

Received : 13-06-2020

Accepted : 13-12-2020

Published : 30-01-2021

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA ASIMILASI PERNIKAHAN (Studi Etnografi Pada Keluarga Etnis Jawa dan Minang)

Andhika Bimo P.¹, Reza Ilmyan Dedo Putra², Diah Afrilian³, Hany Sya'fa⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, Jl. RS Fatmawati No.1 - Pondok Labu Jakarta Selatan 12450 Telp. 021-7656971, Fax 021-7656904

bimoprasojo23@gmail.com, reza_dedo@yahoo.co.id, diahafrilian@gmail.com,
hansyafa10@gmail.com

Abstract

The study aims to find out how cross-cultural communication is on marriage assimilation. The subject of this study was both Minang and Javanese. This study used a qualitative method to dig deeper into research, assisted with ethnographic study to find out how the family with ethnic Javanese and Minang in living daily life. The results showed that cultural assimilation through marriage between Minang and ethnic Javanese will spread ethnic Javanese as a minority culture into the ethnic Minang culture as the majority. The conclusion that can be taken in this study is the importance of tolerance between ethnicity and willingness to learn and understand other cultures especially the cultural differences in different ethnic wedding couples.

Keywords: *Marriage assimilation, ethnographic study, Minang ethnic, ethnic Javanese.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi lintas budaya pada asimilasi pernikahan. Subjek dalam penelitian ini adalah etnis Minang dan Jawa. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk menggali penelitian dengan lebih dalam, dibantu dengan studi etnografi untuk mengetahui bagaimana keluarga dengan etnis Jawa dan Minang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimilasi budaya melalui pernikahan antara etnis Minang dan etnis Jawa akan meleburkan etnis Jawa sebagai budaya minoritas ke dalam etnis Minang sebagai budaya mayoritas. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pentingnya toleransi antar etnis dan kemauan untuk belajar dan memahami budaya lain terutama perbedaan budaya pada pasangan pernikahan yang berbeda etnis.

Kata kunci: asimilasi pernikahan, studi etnografis, etnis Minang, etnis Jawa.

Pendahuluan

Di Indonesia, pernikahan antarbudaya bukan sebuah fenomena baru. Adanya asimilasi budaya melalui pernikahan sudah menjadi suatu hal yang sangat wajar. Perbedaan yang ada di antara kedua budaya memiliki daya tarik tersendiri. Adanya dua budaya yang harus disatukan tak jarang menimbulkan masalah dan hambatan yang harus bisa diatasi dan disatukan. Penyatuan kedua budaya inilah yang kemudian akan menimbulkan suatu budaya baru yang akan berlaku dalam keluarga pernikahan antarbudaya tersebut. Tim peneliti menilai bahwa fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

Terutama pada kebudayaan yang memiliki adat yang berbanding terbalik, pernikahan antarbudaya akan menjadi lebih menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat peleburan nilai-nilai yang bertolak belakang menjadi suatu nilai baru yang menyatukan kedua budaya tersebut. Dalam konteks penelitian ini mengkaji budaya etnis Minang dengan budaya etnis Jawa. Etnis Minang dengan budayanya yang berpedoman pada matrilineal, dimana garis keturunan ditarik melalui garis ibu. Sedangkan pada etnis Jawa dengan budayanya yang berpedoman pada parental atau bilateral, dimana garis keturunan ditarik melalui garis kedua orang tua. Karakteristik komunikasi yang dimiliki kedua etnis pun sangat bertolak belakang. Etnis Minang yang lugas dan etnis Jawa yang lebih halus.

Perbedaan budaya pada pasangan etnis Jawa dengan etnis Minang dapat menimbulkan konflik-konflik yang salah satu faktornya adalah perbedaan mereka dalam bahasa (tutur), interaksi (masyarakat tutur), serta budaya (tindak tutur). Etnis Jawa merupakan etnis yang

mengedepankan sistem parental atau bilateral (Fitriatmoko, Sudaryatmi, & Triyono, 2017). Sistem ini merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis lurus keturunan dari kedua orang tuanya. Dalam proses pernikahan pun keluarga etnis Jawa memberikan keputusan sepenuhnya dalam menjalankan suatu hubungan kedalam urusan pribadi. Keluarga besar tidak akan ikut campur mengenai sebuah kehidupan hubungan (Puspowardhani, 2018). Berbeda dengan etnis Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, walaupun budaya mereka juga sangat kuat dengan ajaran agama Islam. Etnis Minang juga menerapkan sistem proto-demokrasi yang menjunjung tinggi adat dalam menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum (Malik, 2016).

Menurut Arika (2015) dalam sebuah kehidupan berpasangan, perempuan Minang memang dapat disebut dengan budaya mayoritas pada kehidupan keluarga. Proses asimilasi yang terjadi dalam pernikahan Jawa-Minang menyebabkan meleburnya budaya minoritas dengan budaya mayoritas. Budaya minoritas yang dimiliki lelaki Jawa akan sendirinya melebur dengan budaya mayoritas yang dimiliki oleh perempuan Minang. Dalam kesehariannya, etnis Jawa dengan etnis Minang memiliki penyampaian pesan komunikasi yang bertolak belakang. Orang Jawa yang terkenal dengan budaya yang "pakewuh" nya sangat berbeda dengan orang Minang yang terkenal lebih lugas dalam berinteraksi.

Untuk mengetahui bagaimana asimilasi bisa terjadi pada keluarga dengan asimilasi budaya Minang dan Jawa melalui pernikahan, maka dalam penelitian ini digunakan studi etnografi untuk melihat praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Fokus

utamanya adalah bagaimana kedua budaya bisa melebur serta upaya pasangan tersebut bisa mengatasi masalah perbedaan yang ada berupa bahasa (masyarakat bertutur), interaksi (tata cara bertutur), serta budaya (tindak tutur). Denzin (2009:316) memaparkan bahwa pengertian etnografi sangat beragam, ada yang menyebutnya sebagai sebuah paradigma filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. Adapun secara praktis, etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya, seperti lebih menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial, lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, menelaah sejumlah kecil kasus mungkin hanya satu kasus secara detail, dan menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit dengan penjelasan secara deskripsi dan verbal.

Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan non-verbal yang dikirim, diterima, dan ditanggapi orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Liliweri, 2003). Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang akan dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda, terlebih apabila orang tersebut sangat etnosentrik. Komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna

antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengomunikasikannya (Mulyana, 2005 : xi). Masalah utama dalam setiap komunikasi antarbudaya ialah individu tersebut cenderung menganggap kebudayaannya merupakan sebuah hal yang mutlak dan tidak dapat diperdebatkan lagi (Mulyana & Rakhmat, 2009).

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kompleksitas kenyataan. Paradigma juga terdapat secara kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menuntun kepada apa yang penting, keabsahan, dan sesuai dengan penalaran. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan pada praktisinya apa yang seharusnya dilakukan dengan tanpa melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma Konstruktivis merupakan paradigma yang hampir antitesis dari paham yang menempatkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau suatu ilmu pengetahuan. Menurut Hidayat (2003), paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap *social meaningful action* atau aksi sosial yang memiliki arti melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan dalam

menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Sedangkan bagi Patton (1978), penelitian konstruktivis mempelajari beragam, realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan dengan orang lain. Konstruktivis menilai bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Maka, penelitian dengan strategi seperti ini memberi saran terkait setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan diperlukan pula perasaan menghargai atas pandangan yang berbeda-beda.

Pendekatan Peneliti

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada kajian interpretasi dibanding dengan upaya kuantitatif yang menekankan pada data berupa angka dan statistika. Penelitian kualitatif memiliki akar pada latar yang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitiannya, memanfaatkan metode kualitatif, melakukan analisis data secara induktif, memiliki arah sasaran penelitian kepada usaha menemukan teori dari dasar, dengan sifat deskriptif, membatasi studi berdasar pada fokus, dan lebih mementingkan proses daripada hasil.

Menurut Kirk & Miller dalam Moleong (2000) bahwa penelitian sebuah penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang mana secara fundamental penelitian ini bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam istilahnya. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian tentang riset yang bersifat

deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih diperlihatkan kepada penelitian kualitatif.

Sifat Penelitian

Sifat penelitian kualitatif deskriptif juga digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini. Sifat kualitatif deskriptif berarti peneliti menggambarkan suatu kasus mengenai data yang dikumpulkan, namun bukan berupa angka-angka tetapi data yang ikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan pernyataan dari informan yang sudah tim peneliti tentukan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh tim peneliti dalam penelitian ini ialah metode penelitian studi enografi. Studi etnografi dipilih sebagai metode yang digunakan karena dianggap mampu untuk menjabarkan bagaimana komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya dapat terjadi dan berlangsung pada keluarga dengan asimilasi budaya Jawa dan Minang. Studi etnografi ini digunakan dengan bertujuan untuk melihat bagaiman dua budaya dapat melebur serta upaya kedua individu yang berbeda budaya dapat mengatasi perbedaan pada bahasa (masyarakat bertutur), interaksi (tata cara bertutur), serta budaya (tindak tutur).

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat

memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikolog), tentang struktur sosial (seperti sosiolog), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dengan tema kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengomunikasikannya (Mulyana, 2005 : xi). Isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnisitas mereka (Suparlan, 2002). Komunikasi yang berlangsung antar budaya ini tak lepas dari adanya kebiasaan-kebiasaan pada budaya yang saling berinteraksi tersebut. Bagaimana suatu budaya menjalankan cara hidup yang disepakati bersama. Ketika

suatu budaya bersentuhan dengan budaya lain, ada peran besar yang memengaruhi bagaimana suatu budaya akan memperlakukan budaya lainnya. Cara-cara hidup seperti inilah yang kemudian akan memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya yang mana melibatkan lebih dari satu budaya.

Menurut pasal 1 undang-undang pernikahan nomor 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan antar Etnis yang berbeda merupakan salah satu akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi di masyarakat yang berasal dari adanya keajemukan etnis. Hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antara satu etni dengan etnis lainnya. Interaksi sosial yang terjadi bisa mengandung arti yang positif maupun sebaliknya, arti yang negatif (Ginupit 1996:9).

Anna Fitzpatrick (Verdeber & Verdeber, 1998:383) membagi tipe-tipe pernikahan menjadi tiga tipe. Pertama, tipe ketergantungan; yaitu dalam suatu pernikahan dibutuhkan berbagi rasa oleh masing-masing individu terhadap pasangannya. Kedua, tipe ideologi; dimana suatu pernikahan berjalan sesuai dengan apa yang menjadi kepercayaan yang dianut oleh pasangan tersebut. Ketiga, tipe komunikasi; pada tipe ini pasangan antar Etnis memiliki cara untuk mengatasi konflik yang timbul dalam keluarganya. Dari ketiga tipe tersebut, tipe pernikahan antar Etnis tergolong kepada tipe pernikahan ketiga yaitu tipe komunikasi.

Dalam pernikahan antar Etnis dibutuhkan toleransi dari masing-masing individu untuk memahami budaya yang

dianut oleh pasangannya. Pada banyak kasus, budaya minoritas menjadi korban dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga secara konstruktural. Misalnya pada pola komunikasi dalam menghadapi sebuah masalah dalam rumah tangga, budaya mayoritas lebih diikuti dari sisi adat yang dijalani dan secara aturannya budaya minoritas tidak bisa menolak. Koentjoroningrat (2002:255) berpendapat bahwa toleransi budaya pada pasangan antar Etnis memiliki faktor-faktor penghalang asimilasi, yaitu:

1. Minimnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki pasangannya. Kurangnya wawasan ini bisa menimbulkan konflik. Maka, untuk mengatasinya pasangan antar Etnis membutuhkan pengetahuan budaya pasangannya, belajar bagaimana karakter pasangannya, serta adat dan kebiasaan pasangannya untuk menghindari terjadinya konflik.
2. Rasa takut akan kebudayaan yang dihadapi. Perasaan takut akan kebudayaan baru yang muncul dalam kehidupannya datang dari kurangnya pengetahuan terhadap budaya baru tersebut. Kemunculan rasa takut akan budaya baru dapat mengakibatkan sebuah kesenjangan sosial dalam hubungan bersama pasangan.
3. Kekuatan (*power*) dari salah satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain. Telah dikatakan bahwa minimnya pengetahuan akan menimbulkan rasa takut untuk menghadapi budaya baru dari pasangannya, ketakutan ini kemudian akan berubah menjadi suatu kekuatan. Budaya mayoritas akan muncul sebagai dominan terhadap budaya pasangannya yang minoritas.

Dalam kaitannya dengan asimilasi melalui pernikahan antar etnis Minang dan etnis Jawa, ditemukan bahwa etnis Jawa sebagai

etnis minoritas melebur kedalam etnis Minang sebagai mayoritas. Tradisi Minang yang berorientasi bahwa suami yang beristrikan perempuan Minangkabau harus mengikuti dimana istrinya tinggal. Tradisi dari etnis Minang sendiri berpedoman bahwa perempuan memiliki peran penting dalam keluarga. Dominasi perempuan dalam budaya Minang ini tidak terlepas dari pedoman matrilineal yang dianut. Sedangkan, budaya Jawa dengan pedoman parental atau bilateral yang menganut bahwa kedua pihak orang tua sama pentingnya, maka lebih memungkinkan budaya Jawa yang melebur ke dalam budaya Minang.

Ditemukan pada keluarga dengan konfigurasi ayah Minang dan ibu Minang, budaya dalam keluarganya berpedoman pada berkompetisi secara sehat. Keluarga ini cukup tegas dengan memperkenalkan bahwa dalam hidup diperlukan kecukupan materi sehingga orang tua pada konfigurasi ini mengajarkan optimisme dalam bekerja dan kebersamaan menjadi hal penting yang harus selalu dijaga. Pada keluarga dengan konfigurasi ayah Minang dan ibu non Minang, ditemukan bahwa budaya untuk selalu waspada dengan situasi yang tidak menenti melalui penerapan berbagai peraturan yang dijalankan di dalam rumah. Konfigurasi keluarga seperti ini juga percaya bahwa hierarki di dalam masyarakat tidak datang secara kodrati, melainkan atas dasar prestasi. Pada konfigurasi keluarga ayah non Minang dan ibu Minang, keluarga ini mengajarkan untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan. Mereka akan menyiapkan diri untuk kuat menghadapi situasi sebagai kaum minoritas, rajin menabung untuk persiapan hari esok, tetapi keluarga ini memiliki kecenderungan untuk tidak mengekang dengan regulasi karena hal

terpenting adalah mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Adapun dalam peristiwa asimilasi budaya pada keluarga Jawa dan Minang melalui pernikahan, jika dirincikan dalam kaidah etnografi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Bahasa (Masyarakat Ttutur)

Masyarakat dengan etnis Minang diketahui memegang teguh adat istiadat yang ada pada budayanya. Baik di kampung halamannya sendiri, maupun di tanah perantauan masyarakat Minang akan mempertahankan bahasa Minang. Bahasa Minang ini digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarganya maupun kerabat di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa etnis Jawa merupakan etnis dengan jumlah populasi terbanyak di Indonesia, masyarakat dengan etnis Jawa pun masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penutur. Bahasa Jawa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarganya maupun kerabat di lingkungan sekitarnya. Jika berada pada rumahnya sendiri, tentunya masyarakat Jawa akan menggunakan bahasa Jawa, tetapi jika berada di perantauan masyarakat etnis Jawa akan mudah beradaptasi dengan bahasa daerah tersebut. Namun, mengingat banyaknya populasi etnis Jawa dan tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat etnis Jawa menyebar secara luas, maka di tanah perantauan pun masyarakat etnis Jawa akan menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi dengan rekannya yang juga berasal dari etnis yang sama.

Antara masyarakat etnis Minang dan Jawa, ketika mereka sudah menikah yang memiliki keluarga tentunya dibutuhkan upaya untuk menyatukan perbedaan tutur di antara keduanya. Berdasarkan hasil penemuan, dalam keluarga yang datang dari asimilasi budaya Minang dan Jawa,

ditemukan juga bahwa penggunaan bahasa ibu juga diterapkan dalam keluarga. Bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi baik dengan keluarga besarnya maupun dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar disebabkan oleh dua faktor, yaitu toleransi dan kemauan memahami budaya baru.

2. Kemampuan Interaksi (Tata Cara Bertutur)

Etnis Minang merupakan etnis yang selalu menjunjung tinggi kekeluargaan dan persaudaraan. Bukan hanya di tanah Minang saja, tetapi saat di perantauan pun mereka akan cenderung berkelompok dengan sesama saudaranya. Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi-organisasi, terutama pada mahasiswa, yang merupakan keturunan Minang. Bukan hanya berdasar etnis, namun adapula yang berdasarkan nagari atau kampung halaman mereka.

Dalam kebudayaan Minang dikenal dengan istilah *Kato Nan Ampek* atau yang berarti kata nan empat yang merupakan tingkatan penggunaan bahasa. Adapun tingkatannya sebagai berikut:

1. Kato Mandaki (Kata Mendaki), merupakan sebuah ungkapan pendidikan bagaimana cara bersikap dan berbicara kepada orang yang lebih tua dari tua. Misalnya kepada ayah, ibu, paman, dan lainnya.
2. Kato Manurun (Kata Menurun), merupakan ungkapan yang menggambarkan bagaimana cara bersikap dan berbicara dengan lawan bicara yang lebih muda atau bisa juga diartikan dengan mengayomi. Misalnya orang tua kepada anak dan guru kepada murid.

3. Kato Mandata (Kata Mendatar), merupakan ungkapan yang menggambarkan bagaimana cara bersikap dan berbicara kepada lawan bicara yang sejajar. Misalnya dengan teman sebaya.
4. Kato Malereng, merupakan ungkapan sikap, tindakan, cara dan cara berbicara dengan orang yang ditujukan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya antara menantu, ipar, dan besan.

Pada budaya Jawa, penggunaan kata dalam suatu interaksi juga sama pentingnya. Ada tingkatan-tingkatan yang digunakan untuk menyesuaikan dengan siapa lawan bicarannya. Adapun tingkatan tersebut yaitu:

1. Kromo Inggil (sangat halus), merupakan cara bicara dan bersikap yang digunakan saat berbicara dengan lawan bicara yang lebih tinggi dan lebih tua. Misalnya orang tua, paman, kakak, bibi.
2. Kromo Madya, merupakan cara bicara dan bersikap yang digunakan saat berbicara dengan lawan bicara yang sederajat atau sebaya. Misalnya kepada teman sebaya.
3. Ngoko (kasar), merupakan cara bicara dan bersikap yang digunakan saat berbicara dengan lawan bicara yang lebih rendah atau lebih muda. Misalnya kepada adik.

Dengan begitu, adanya kesamaan dalam cara berinteraksi akan lebih memudahkan bagi pasangan etnis Jawa dan Minang dalam berkomunikasi. Kesamaan berupa adanya perbedaan tingkatan bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicarannya, merupakan salah satu kesamaan yang kemudian akan membuat kedua budaya akan lebih mudah memahami satu sama lainnya. Kesamaan ini pula yang kemudian akan menimalisir faktor penghambat

asimilasi pada poin: satu, yaitu perbedaan wawasan pada budaya lain; dan pada poin dua, yaitu rasa takut akan kebudayaan yang dihadapi.

3. Kemampuan Budaya (Tindak Tutur) Etnis Minang merupakan etnis yang sangat berpegang teguh pada budaya adat istiadatnya. Seorang keturunan Minang akan tetap menjalani kehidupan sesuai dengan budaya adatnya meskipun berada di tanah perantauan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Minang yang sering digunakan bahkan di perantauan, kegiatan dan acara kekeluargaan yang diselenggarakan oleh organisasi terkait etnis Minang, dan masih banyak lagi. Masyarakat Minang juga masih menerapkan tempat tinggal satu atap dengan keluarga besarnya.

Pada budaya Minang derajat perempuan dinggap penting dan ditinggikan. Perempuan merupakan sosok paling penting dalam keluarga. Dalam suatu upacara pernikahan, berbeda dengan daerah lainnya, pada tradisi Minang perempuan lah yang meminang lelakinya. Perempuan juga diharuskan bisa memenuhi dan memelihara keluarganya dengan baik. Budaya Minang juga memegang teguh ajaran agama Islam, di mana semua perempuan Minang harus menggunakan jilbab atau penutup kepala bagi muslim.

Pada budaya Jawa, kebudayaannya bersifat konstruktif, teoritis, dan filosofis. Nilai-nilai hidup menjadi sesuatu yang menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Dalam budaya Jawa banyak sekali tradisi yang merupakan turun temurun hasil adopsi dari kebudayaan Hindu-Buddha. Hal ini dibuktikan dari beberapa masyarakatnya yang masih percaya dengan hal-hal berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Salah satu

contoh praktiknya adalah masih adanya praktik menyediakan sesajen.

Namun, etnis Jawa tidak hanya berpedoman pada satu agama saja. Bisa dikatakan bahwa etnis Jawa mampu menjalankan agama dan kepercayaan warisan nenek moyang dalam satu waktu. Maka, etnis Jawa memiliki suatu kepercayaan yang kompleks.

Kedua etnis antara Jawa dan Minang memiliki perbedaan budaya yang cukup besar. Jika melihat dari sisi kekerabatan, Minang dengan pedoman matrilineal dan Jawa dengan pedoman parental atau bilateral. Adapula sisi keagamaan, di mana etnis Minang kental akan budaya dan syariat Islam yang mewajibkan seluruh perempuan Minang harus menggunakan kerudung, tetapi Jawa dengan kepercayaan dan adat nenek moyang yang turun menurun juga beberapa adopsi kepercayaan Hindu-Buddha. Namun, kesamaan yang bisa ditemukan di dalamnya adalah bagaimana sosok penting perempuan dalam sebuah keluarga. Perempuan harus bisa menjaga, merawat, dan memelihara keluarganya.

Kesimpulan

Perkawinan antar Etnis yang berbeda merupakan salah satu akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi di masyarakat yang berasal dari adanya keajemukan etnis. Dalam pernikahan antar Etnis dibutuhkan toleransi dari masing-masing individu untuk memahami budaya yang dianut oleh pasangannya. pola komunikasi dalam menghadapi sebuah masalah dalam rumah tangga, budaya mayoritas lebih diikuti dari sisi adat yang dijalani dan secara aturannya budaya minoritas tidak bisa menolak.

Adapun faktor-faktor yang bisa menghambat terjadinya asimilasi, yaitu minimnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki pasangannya,

rasa takut akan kebudayaan yang dihadapi, serta kekuatan (*power*) dari salah satu kebudayaan terhadap kebudaya lain. Misalnya seperti pada pembahasan yang telah dijelaskan dimana dalam suatu asimilasi pernikahan antara etnis Jawa dan Minang, maka etnis Jawa sebagai budaya minoritas akan melebur ke dalam etnis Minang sebagai budaya mayoritas. Hal tersebut juga berkenaan dengan budaya Jawa yang lebih fleksibel dan lebih memungkinkan untuk melebur ke dalam budaya lain.

Berdasar pada studi etnografi yang dilakukan perbedaan ataupun kendala yang akan ditemui berupa kemampuan bahasa (masyarakat tutur), kemampuan interaksi (tata cara bertutur), serta kemampuan budaya (tindak tutur). Pada asimilasi pernikahan, etnis Jawa dan Minang mengatasi kendala tersebut dengan cara; (1) menggunakan bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari; (2) berinteraksi dengan sopan dan santun, terlebih ketika berbicara dengan yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi; (3) menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tanpa meninggalkan budaya pada masing-masing keluarga besar.

Dalam mengatasi perbedaan ini, hal yang paling penting dilakukan ialah adanya toleransi dan kemauan untuk mempelajari serta memahami budaya lain yang merupakan budaya pasangan. Menghargai budaya dan kepercayaan lain ini mampu meredam bahkan meminimalisir konflik yang akan terjadi dalam hubungan pernikahan maupun keluarga.

Daftar Pustaka

Hestiana, A. (2015). Komunikasi antarbudaya dalam proses

- asimilasi pernikahan jawa dan minangkabau. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Wahyuni, S., Fardiah O.L., dan Nurkinan. (2019). *Komunikasi lintas budaya pernikahan pasangan beda etnis (Studi kuantitatif deskriptif tentang komunikasi lintas budaya pernikahan pasangan etnis sunda dengan etnis minang di kabupaten karawang)*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Firdaus. D. R. S., Djuara P. L., Djoko S., dan Endriatmo S. (2018). *Potret budaya masyarakat minangkabau berdasarkan keenam dimensi udaya hofstede*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6 (2), 121 - 130. Bogor: Universitas Pakuan.
- Malik, R. (2016). *Ikatan kekerabatan etnis minangkabau dalam melestarikan nilai budaya minangkabau di perantauan sebagai wujud warga nkri*. *Jurnal Analisa Sosiologi* 5 (2), 12-27. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Indriyana, H., Sapta S., dan Anotnio I. (2016). *Etnografi komunikasi dalam adat perkawinan antar suku*. *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 3 (1). Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu.
- Anwar, R., dan Hafied C. (2016). *Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis jawa dengan papua di kota jayapura (Suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri)*. *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5 (2). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Juliani, R., Hafied C., dan Andi A. U. (2015). *Komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar melalui asimilasi perkawinan di kota makassar*. *Jurnal Komunikasi KAREBA* 4 (1). Makassar: Universitas Hasanuddin.